

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Permasalahan**

Dewasa ini, permasalahan muncul semakin kompleks yang harus dihadapi oleh negara. Beberapa permasalahan tersebut seperti permasalahan politik, ekonomi, kesehatan, keamanan, lingkungan, dan sebagainya. Pada hubungan internasional perubahan dan adanya transformasi terjadi seiring berjalannya waktu. Isu permasalahan ekonomi menjadi salah satu diantara permasalahan yang sangat riskan. Hal ini terjadi karena isu permasalahan ekonomi dapat terjalin oleh dua negara atau lebih yang tidak hanya menyangkut barang dan jasa, akan tetapi adanya transaksi ekonomi yang dilakukan oleh banyak negara. Dengan melakukan kerjasama internasional dalam upaya untuk mencapai tujuan dari setiap negara untuk mencapai kepentingan serta memenuhi kebutuhan rakyat yang mengacu pada kebijakan politik setiap negara. Kerjasama yang dilakukan oleh negara terutama negara berkembang dapat membangun negara lebih baik. Indonesia sebagai negara berkembang tentu memiliki masalah dalam kegiatan perdagangan dengan skala global yang harus dihadapi.

Posisi geografis Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sektor kehutanan, pertanian, dan perikanan sebagai ujung tombak dalam pembangunan kegiatan ekonomi nasional. Pertanian merupakan salah satu produk unggulan Indonesia. Mengembangkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bahan pangan, memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan nilai ekspor. Sumber daya alam Indonesia di sektor pertanian adalah perkebunan. Perkebunan karet alam merupakan ekspor utama Indonesia berupa udang, kopi, kelapa sawit dan kakao. Indonesia merupakan produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand.

Karet alam merupakan penyumbang devisa negara yang signifikan dengan ekspor karet. Devisa dari ekspor karet mencapai 2,9 juta ton pada tahun 2017 senilai USD 5,1 miliar atau setara dengan 68,8 triliun rupiah (Kementerian Pertanian, 2021). Perkebunan karet alam menjadi komoditas ekspor unggulan yang dapat

masuk kedalam perdagangan dunia, dapat memberikan lapangan pekerjaan, mendorong laju agribisnis dan agroindustri. Sebagian besar perkebunan karet rakyat menjadikan karet alam sebagai komoditas perkebunan rakyat. Selain meningkatkan penerimaan devisa negara, karet juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi jutaan tenaga kerja, menyediakan bahan baku bagi industri karet, dan mendukung pertumbuhan ekonomi industri yang dikembangkan karet.

Sebagai negara penghasil karet, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan produksi termasuk mengembangkan wilayah dengan meremajakan lahan karet yang sudah tua dan menggantinya dengan pohon karet yang baik. Sebagian besar produsen karet nasional dibuat dari perkebunan karet rakyat. Pada 2019, output karet dari perkebunan karet rakyat menyumbang 89% dari total output negara atau setara dengan 2,95 juta ton, sisanya berasal dari perkebunan swasta besar (Badan Pusat Statistik, 2020).

Karet yang diproduksi di Indonesia dalam jumlah besar telah tergabung dalam sebuah organisasi internasional yaitu *International Natural Rubber Organization* (INRO) yang secara aktif berkontribusi dalam pengembangan industri karet alam tentunya. INRO didirikan pada tahun 1979 untuk menstabilkan harga karet alam dan menstabilkan penawaran dan permintaan. INRO didirikan untuk menyediakan forum internasional bagi negara produsen dan konsumen karet alam. Krisis ekonomi 1997-1998 telah menurunkan harga di pasar dunia secara signifikan, termasuk karet alam. INRO tidak mampu menghadapi resesi akibat krisis ekonomi yang mengakibatkan pembubaran INRO setelah Malaysia, Thailand dan Sri Lanka menarik diri dari keanggotaan INRO pada tahun 1999 (Verico, 2013).

Setelah jatuhnya INRO pada tahun 1999, tidak ada forum bagi negara-negara produsen karet alam untuk mengatur kegiatan perdagangan internasional mereka. Indonesia bersama Thailand dan Malaysia menjalin kerjasama *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) di Bali, Indonesia pada tanggal 12 Desember 2001. Pembentukan ITRC bertujuan untuk meningkatkan kesinambungan harga karet di pasar dunia pasca krisis 1998. ITRC telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi industri karet alam dunia. Dengan berdirinya ITRC, negara-negara

produsen karet alam utama dunia sepakat untuk menjaga stabilitas harga karet alam dan melindungi penawaran dan permintaan agar perdagangan tidak berfluktuasi. Absennya INRO sebagai wadah bagi negara-negara penghasil karet alam mendorong Indonesia, Malaysia dan Thailand untuk bekerja sama membentuk ITRC yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan memonitor implementasi dan regulasi yang ada. Berbeda dengan INRO yang mengikutsertakan produsen dan konsumen, ITRC hanya mengikutsertakan negara produsen karet alam sehingga menimbulkan perbedaan pendapat antara produsen dan konsumen mengenai harga karet alam. Di negara produsen karet alam, menginginkan harga karet alam setinggi mungkin menggunakan perkiraan negara tersebut, sedangkan negara konsumen menginginkan harga jual karet alam terendah.

Pada pembentukan ITRC, ada beberapa rencana kerja untuk menaikkan harga karet alam yang cenderung fluktuatif. Rencana kerja awal adalah *Supply Management Scheme* (SMS), yang bertujuan mengelola produktivitas untuk tujuan stabilitas jangka panjang karet alam melalui penanaman kembali, diversifikasi tanaman, reduksi tanaman karet, pembatasan pembukaan lahan baru, dan tidak menyadap pohon karet dalam waktu yang ditentukan. Rencana kerja kedua adalah *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS), yang bertujuan untuk mengatur *supply* atau *demand* dalam jangka pendek dengan membatasi ekspor karet alam agar tidak kelebihan pasokan saat permintaan menurun. Rencana kerja ketiga adalah *Demand Promotion Scheme* (DPS), yaitu meningkatkan konsumsi karet alam di tingkat nasional dan global untuk mengurangi pasokan karet untuk ekspor dan harga karet dalam negeri tidak mempengaruhi harga karet terhadap perekonomian untuk negara pengimpor karet alam (Kementerian Perdagangan, 2018a).

Dalam pelaksanaannya Indonesia memilih Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) sebagai Natural Tripartite Rubber Corporation (NTRC). GAPKINDO merupakan wadah bagi asosiasi perusahaan Indonesia yang bergerak dibidang industri karet alam. Pembentukan GAPKINDO memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan produksi, pengolahan dan pemasaran karet alam Indonesia ke pasar global. Pada penerapan ITRC, GAPKINDO melakukan

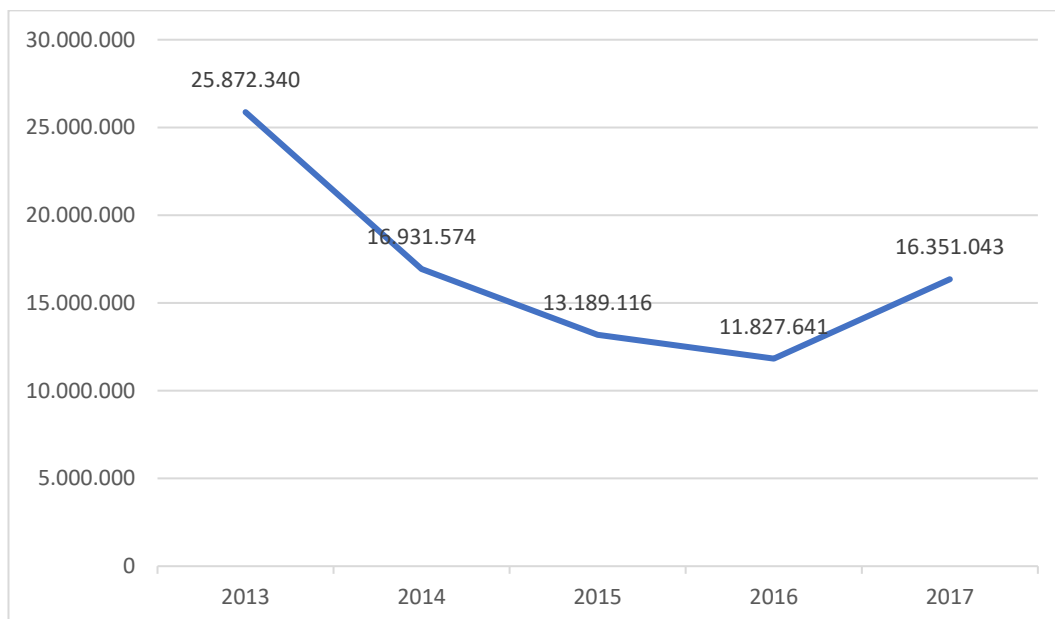
koordinasi dan pengawasan yang lebih efektif terhadap keputusan maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh ITRC (GAPKINDO, 2020).

Indonesia sebagai negara yang tergabung sekaligus pembentuk ITRC tentu harus mematuhi skema kerja terhadap peraturan yang telah dibuat. Peraturan tersebut meliputi pembatasan ekspor karet alam guna mengatur jumlah suplai karet alam di pasar global. Dengan adanya pembatasan ekspor karet alam, ketiga negara anggota ITRC berupaya untuk mempengaruhi harga karet alam sehingga akan menambah harga karet alam di pasar global. Indonesia sendiri dimana 89% merupakan perkebunan rakyat tentu dari adanya kebijakan dari ITRC ini tentu akan berpengaruh terhadap masyarakat perkebunan rakyat tersebut.

Dengan adanya kebijakan dari ITRC yang membatasi kegiatan ekspor menuntut negara anggota untuk mematuhi kebijakan tersebut agar berjalan seperti yang diharapkan. Kebijakan dari ITRC masih ada pelanggaran dari negara anggota karena tidak adanya sanksi khusus terhadap pelanggar kebijakan tersebut. Hal ini menyebabkan tujuan dan harapan dari ITRC untuk membuat harga karet alam di pasar internasional naik akan terhambat. Di sisi lain, negara yang tidak menjadi anggota dari ITRC juga dapat mempengaruhi harga karet alam di pasar global.

Pada tahun 2012, harga karet alam di Indonesia lebih rendah dari harga karet alam di pasar dunia. Volume ekspor Indonesia pada triwulan I 2012 sebesar 564.032 ton. Hal ini turun 9,6% menjadi 624.091 ton dibandingkan kuartal I 2011 (Sinaga, 2011). Pada tahun 2013, ketiga negara anggota ITRC mengalami kesulitan dalam memasok eksportir karet alam sehingga menyebabkan harga ekspor karet alam turun. Penurunan ekspor harga karet alam disebabkan oleh produksi dunia dan harga karet alam dunia. Penurunan ekspor karet dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah tren penurunan harga internasional. Faktor kedua adalah turunnya produksi karet alam akibat malfungsi atau gangguan cuaca. Negara-negara anggota ITRC serta negara-negara produsen karet di sekitarnya, juga mendapatkan masalah serupa terhadap produksi karet alam karena pengaruh cuaca. Berikut ini adalah data nilai ekspor karet dunia dari tahun 2013 hingga 2017.

**Gambar 1 Nilai Ekspor Dunia 2013-2017**



Sumber: (Trademap, 2021)

Berdasarkan data di atas menjelaskan penurunan nilai ekspor karet alam dunia yang mulai menurun dari tahun 2013 hingga 2016. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Penurunan nilai eksportir karet alam menempatkan tugas untuk membangun kembali perekonomian pada nilai karet alam bagi ITRC. Walaupun mengalami kenaikan pada tahun 2017, nilai karet alam cenderung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2013. Upaya untuk menstabilkan nilai karet melalui operasi *buffer stock* dan *export control* dilakukan.

Kebijakan dari ITRC seperti *Supply Management Scheme* (SMS), *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS), dan *Demand Promotion Scheme* (DPS) diteruskan oleh pemerintah sebagai kebijakan dalam negeri. Kebijakan pemerintah dapat dianggap sebagai intervensi karena pasar tidak mampu untuk mencapai tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat luas. Tetapi tercapainya tujuan kebijakan umumnya disertai dengan adanya pihak yang dikorbankan atau *side effect*. Kebijakan pemerintah Indonesia yang diterapkan dari ITRC dapat

memberikan dampak bagi Indonesia sebagai negara anggota yang melaksanakan kebijakan, terutama bagi petani karet.

Literatur dalam penelitian ini memuat mengenai pembahasan penelitian terdahulu mengenai kebijakan dari ITRC, diantaranya dampak dari kebijakan ITRC terhadap negara anggota, peranan ITRC terhadap industri karet alam, hingga ketidakberhasilan ITRC untuk meningkatkan harga karet alam.

Indonesia yang menjadi produsen karet alam terbesar kedua di dunia bersama Thailand dan Malaysia, telah membentuk ITRC untuk mengatur stabilitas harga karet alam dunia. Dalam kajiannya, **Daniar Lustiaji** (2020) menjelaskan bahwa penerapan dari kebijakan ITRC seperti pembatasan ekspor karet alam, pemaksimalan produk karet alam yang diproses di dalam negeri dan penanaman kembali kebun karet alam yang tidak efisien mempengaruhi produksi karet alam. Kebijakan pembatasan ekspor karet alam dinyatakan dapat mempengaruhi laju kenaikan harga karet alam di pasar internasional. Di sisi lain, penurunan ekspor karet alam juga berdampak pada penurunan output karet karena pembatasan terhadap ekspor karet alam.

Indonesia yang memiliki sumber cadangan alam yang sangat besar salah satunya karet alam. Hal ini membuat negara yang tergabung dalam ITRC menjadi negara dengan pengekspor terbesar karet alam dan memiliki akses pasar internasional yang sangat luas pada komoditas karet alam. Dalam penelitian **Siti Gessawati** (2018) menjelaskan bahwa adanya penurunan harga karet alam dunia pada tahun 2012 sampai 2016. Dengan demikian membuat negara anggota ITRC membuat kebijakan untuk membatasi volume ekspor karet alam dan juga meningkatkan strategi terkait ekspor karet alam. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa strategi ITRC dengan program AETS dapat menyeimbangkan pasokan dan permintaan karet alam dunia. Peningkatan harga karet alam sebesar

5% pada tahun 2018 membuktikan ITRC dapat menaikkan kembali harga karet alam dunia yang sebelumnya mengalami penurunan.

Potensi yang besar pada komoditas karet alam dapat menambah pemasukan negara serta para petani atau *smallholder* untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Dalam penelitian **Tika Rahmansyah** (2017) menjelaskan peranan ITRC terhadap industri karet alam untuk menjaga kestabilan harga karet alam. Dengan bergabungnya Vietnam sebagai partner ITRC menjadi langkah baru untuk menjaga kestabilan harga karet alam dan mempermudah kegiatan transaksi. Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh ITRC. Tidak disiplinnya pengusaha karet dan eksportir terhadap peraturan yang dibuat ITRC membuat harga karet alam tidak ideal atau cenderung fluktuatif serta tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggar membuatnya semakin sulit untuk mencapai ideal harga karet alam di pasar global.

Perkembangan eksportir karet alam dapat membawa manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan. Indonesia telah mengekspor karet alam dan menjadi salah satu negara penghasil karet alam terkemuka di dunia. Dalam penelitiannya, **Hermanto Wijaya Purnomo** (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan volume karet alam Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan status PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam. Di sisi lain, harga karet alam tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam.

Keikutsertaan Indonesia dalam ITRC menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor karet alam. Dalam studi **Michael Isaiah CristopSimanjuntak** (2019) bahwa partisipasi Indonesia dalam ITRC dapat berdampak pada ekspor karet alam Indonesia. Hal ini juga dapat berdampak pada masyarakat dalam hal pengembangan karet alam yang berdampak positif bagi kehidupan petani lokal yang baik. Dengan demikian harga karet alam dapat stabil di pasar dunia yang tentunya akan menguntungkan masyarakat Indonesia, khususnya para petani karet alam.

Sebagai produsen karet alam, Indonesia mengekspor karet alam ke negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang dan China. Dalam penelitian **Yusuf**

**Prabowo** (2017) menjelaskan bahwa jumlah ekspor karet alam berpengaruh signifikan terhadap harga karet alam. Namun, volume ekspor karet alam tidak banyak mempengaruhi nilai karet alam. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidak semua faktor permintaan karet alam berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia. Beberapa faktor mempengaruhi harga karet alam berdasarkan volume ekspor karet alam yang memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan negara tujuan, yang juga dapat meningkatkan nilai tukar mata uang terhadap nilai tiga negara yaitu Amerika Serikat, Jepang dan Cina. Dalam hal ini, kenaikan permintaan akan terpengaruh seiring dengan kenaikan harga.

Ekspor karet alam Indonesia sudah merambah ke negara-negara besar termasuk China. Hal ini dapat mempengaruhi volume ekspor karet alam dari Indonesia ke China. Dalam penelitian **Mohammed Idris Syam** (2016) menjelaskan bahwa tingginya permintaan China terhadap karet alam Indonesia tidak berdampak pada perbandingan harga karet alam dunia. Besaran ukuran volume ekspor karet alam Indonesia ke China dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga karet alam di pasar dunia. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, ketika harga karet alam dunia turun maka permintaan karet alam di Indonesia meningkat dan sebaliknya.

Situasi ekspor karet alam berfluktuasi pada periode 2011-2017, berbanding terbalik dengan kondisi konsumsi karet alam yang terus meningkat. Mengingat Indonesia merupakan salah satu negara penghasil karet alam dan hal ini akan mempengaruhi Indonesia. Dalam penelitian **Rita Ambarwati** (2019) menjelaskan banyak hal yang mempengaruhi fluktuasi karet alam Indonesia di pasar internasional, seperti kebutuhan atau permintaan dunia dan daya beli, kebijakan pemerintah terhadap kebijakan ekspor. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penetapan kebijakan terkait kuota ekspor karet alam mempengaruhi perilaku eksportir karet alam Indonesia. Kebijakan pembatasan ekspor tersebut memiliki dampak dibandingkan faktor lain yang berdampak pada peningkatan dan penurunan ekspor karet alam. Adapun perubahan produksi yang lebih responsif terhadap ekspor karet alam dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan volume produksi mempengaruhi naik atau turunnya volume ekspor karet alam Indonesia.



Upaya yang tepat seperti peningkatan produksi karet alam diperlukan untuk meningkatkan ekspor karet alam dari Indonesia.

Perlambatan ekonomi global telah mempengaruhi harga karet alam di dunia. Kebijakan yang diikuti oleh ITRC tidak berjalan dengan baik. Dalam penelitian **Nadhilla Ariesta** (2016) menjelaskan bahwa kebijakan ITRC tidak berhasil untuk menaikkan harga karet alam. Anjloknya harga karet alam disebabkan oleh krisis ekonomi membuat banyak negara untuk mengurangi konsumsi karet alam di banyak negara. Hal ini akan meningkatkan situasi pasar karet alam atau *oversupply* ketika permintaan menurun. Kebijakan AETS dari ITRC yang bertujuan untuk menyerap kelebihan pasokan dari pasar global belum berjalan dengan baik. Kenyataannya kebijakan ini gagal menaikkan harga karet alam yang sempat jatuh sebelumnya. Ketidakmampuan ITRC untuk menaikkan harga karet alam dunia disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar dari otoritas ITRC, seperti kegagalan negara-negara anggota ITRC untuk mematuhi implementasi perangkat kebijakan dan adanya perubahan struktur dalam kontrol karet alam.

Penurunan produk komoditas karet alam global telah merugikan negara produsen karet alam seperti Indonesia. Dalam penelitian tersebut, **Bremi Asih Pertiwi** (2015) menjelaskan bahwa ekspor karet alam dari Indonesia ke Amerika Serikat mengalami penurunan. Penurunan harga karet alam Indonesia terhadap Amerika Serikat disebabkan melemahnya ekonomi Amerika Serikat pasca krisis global. Indonesia harus berusaha meningkatkan ekspor karet alam kembali. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan nilai karet alam tidak meningkat secara signifikan. Perlu dilakukan upaya untuk mengurangi ekspor karet alam dan mengatur produksi yang dilakukan seperti pada tahun 2010. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sentimen pasar dan meningkatkan kualitas karet alam Indonesia dengan menerapkan kebijakan domestik yang berbeda untuk bersaing dengan negara-negara produsen karet alam.

Berdasarkan pada literatur penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh ITRC untuk membatasi karet alam mempengaruhi nilai karet alam dan juga mempengaruhi perilaku ekspor karet alam Indonesia. Hal

ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah produksi karet alam dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan terhadap jumlah ekspor karet alam Indonesia. Disisi lain banyak pelanggaran yang dilakukan oleh para pengekspor karet alam yang dapat menimbulkan kerugian bagi negara anggota. Hal ini terjadi diakibatkan tidak adanya tindakan sanksi yang tegas terhadap pelanggar. Perlu adanya upaya yang tepat untuk mengatasi situasi ini agar ITRC dapat melakukan perannya secara maksimal dan menghilangkan pelanggaran yang dilakukan oleh pengekspor karet alam dengan tujuan untuk meningkatkan produksi karet alam guna menambah jumlah ekspor karet alam.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terkait kebijakan dari ITRC terhadap negara produsen karet alam sehingga muncul permasalahan. Peneliti mengajukan rumusan masalah dengan pertanyaan, yaitu.

Bagaimana peran kebijakan dari *International Tripartite Rubber Council* dalam menjaga stabilitas nilai ekspor karet alam Indonesia?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah dan melihat pengaruh kebijakan dari *International Tripartite Rubber Council*. Temuan dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian, yaitu. Mengetahui hasil kebijakan dari *International Tripartite Rubber Council* terhadap Indonesia, apakah kebijakan ini dapat memberikan keuntungan terhadap Indonesia sebagai negara produsen karet alam atau memberikan kerugian dengan adanya kebijakan seperti pembatasan ekspor karet alam. Memahami politik perdagangan internasional dalam ekspor karet alam Indonesia dibawah kebijakan dari *International Tripartite Rubber Council*.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis.

1. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjawab dampak kebijakan *International Tripartite Rubber Council* terhadap ekspor karet

alam Indonesia dan mendorong minat pemerintah Indonesia terhadap industri karet alam.

2. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan untuk penelitian mendatang tentang konsep rezim internasional dan ekonomi politik internasional yang dijalin oleh negara dalam penelitian mengenai *International Tripartite Rubber Council* dan hubungannya terhadap perkembangan ekspor karet alam Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan universitas.

### 1.5.Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini memiliki gambaran umum yang terdiri dari lima bab. Berikut gambaran dari keseluruhan pada masing-masing bab sebagai berikut.

**BAB I. Pendahuluan**, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis dan akademis, dan sistematika penulisan yang mengacu pada tinjauan pustaka terkait kebijakan ITRC terhadap ekspor karet alam Indonesia.

**BAB II. Tinjauan Pustaka**, di dalamnya terdapat konsep dan teori penelitian sebagai landasan yang dapat memberikan jawaban dan temuan rumusan masalah penelitian terhadap kebijakan ITRC yang berpengaruh pada ekspor karet alam Indonesia. Terdapat juga kerangka pemikiran mengenai gambaran umum dari alur pemikiran dari rumusan masalah yang berakhir pada jawaban dan temuan penelitian.

**BAB III. Metode Penelitian**, menjelaskan terkait objek penelitian dan juga menjelaskan terkait jenis penelitian kualitatif sebagai sumber data yang didapat untuk menjawab fakta dan temuan dalam penelitian ini.

**BAB IV. International Tripartite Rubber Council**, pada bab ini berisikan kebijakan, wewenang dari ITRC sebagai rezim internasional yang menjadi wadah bagi negara produsen ekspor karet.

**BAB V. Dampak Kebijakan International Tripartite Rubber Council Terhadap Indonesia**, pada bab ini berisikan pengaruh dari pembentukan kebijakan yang mengatur kegiatan perekonomian karet alam dunia, khususnya terhadap Indonesia dalam upaya untuk stabilitas harga karet alam dan juga kebijakan Indonesia terhadap ekspor karet alam yang mengacu pada politik perdagangan.

**BAB VI. Penutup**, berisikan serangkaian argumen setelah melakukan analisis dalam menjawab hasil penelitian yang dirangkum dengan mempertimbangkan kerangka berpikir dan menghasilkan kesimpulan umum pada penelitian. Pada bab ini juga berisikan saran yang diberikan berdasarkan usulan dan pendapat peneliti yang berkaitan dengan dinamika kebijakan ITRC terhadap ekspor karet alam khususnya Indonesia agar menghasilkan penelitian yang lebih ideal serta dapat memberikan pengembangan pada penelitian lanjutan.